

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepatuhan dalam menjalankan program pengobatan tuberkulosis (TB) paru menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pemberantasan penyakit ini. Pengobatan TB paru memerlukan waktu yang cukup lama, biasanya sekitar 6 hingga 9 bulan, dengan konsumsi obat yang teratur setiap hari. Namun, banyak pasien yang merasa bosan, lelah, atau mengalami efek samping dari obat, sehingga menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Ketidakepatuhan ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan pasien, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran TB kepada orang lain serta mengembangkan bakteri TB yang resistan terhadap obat, yang lebih sulit dan mahal untuk diobati (Basri, 2023).

Selain faktor individu, masalah kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti aksesibilitas fasilitas kesehatan, dukungan sosial, dan pemahaman tentang pentingnya pengobatan yang tuntas. Di banyak daerah, terutama di wilayah dengan akses terbatas ke pelayanan kesehatan, pasien mungkin kesulitan untuk mendapatkan obat secara teratur. Kurangnya edukasi mengenai penyakit TB dan pentingnya pengobatan yang konsisten juga turut berperan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk edukasi kesehatan yang lebih intensif, dukungan psikososial, dan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB paru (Ikran, 2020).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2022, terdapat sekitar 10 juta kasus TB baru di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 1,5 juta jiwa. Di Indonesia, TB masih menjadi masalah kesehatan yang serius dengan lebih dari 845.000 kasus baru setiap tahunnya, yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban TB tertinggi ketiga di dunia (WHO, 2022). Di Jayapura, jumlah kasus TB juga cukup tinggi dengan perkiraan prevalensi sekitar 300 kasus per 100.000 penduduk. Tingkat kepatuhan minum obat di Indonesia bervariasi, namun diperkirakan hanya sekitar 50-60% pasien yang benar-benar menyelesaikan pengobatan sesuai dengan yang dianjurkan (Diskes Jayapura, 2022).

Data tuberculosis (TB) di wilayah kerja Puskesmas Imbi Jayapura menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat total 49 kasus TB yang tersebar di 9 RW, dengan RW 5 mencatatkan jumlah kasus tertinggi, yaitu 10 orang. Dari 109 pasien terduga TB, hanya 35 yang mendapatkan pengobatan, 25 di antaranya sembuh, 7 putus pengobatan, dan 1 meninggal. Pada tahun 2023, jumlah pasien terduga TB meningkat menjadi 156 orang, dengan 49 pasien mendapatkan pengobatan dan 37 di antaranya sembuh. Jumlah kematian meningkat menjadi 4 orang, dan terdapat 1 kasus TB resisten obat (TB RO).

Penyebab ketidakpatuhan dalam menjalankan program pengobatan TB paru beragam dan kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah durasi pengobatan yang lama, yang memerlukan komitmen dan disiplin tinggi dari pasien. Efek samping obat, seperti mual, pusing, dan gangguan pencernaan, juga sering membuat pasien enggan melanjutkan pengobatan. Selain itu,

kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan, stigma sosial terhadap penyakit TB, dan kurangnya dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar dapat memperparah situasi. Di beberapa wilayah, akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan dan obat-obatan, serta kondisi ekonomi yang sulit, juga menjadi hambatan signifikan bagi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur (Syapitri, 2021).

Dampak dari ketidakpatuhan ini sangat serius, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Bagi pasien, menghentikan pengobatan sebelum selesai dapat menyebabkan kegagalan terapi, memperburuk kondisi kesehatan, dan meningkatkan risiko komplikasi. Lebih mengkhawatirkan lagi, ketidakpatuhan dapat menyebabkan berkembangnya bakteri TB yang resistan terhadap obat, yang memerlukan pengobatan lebih intensif, lebih lama, dan lebih mahal. Dari sisi masyarakat, pasien yang tidak patuh berpotensi menyebarkan TB kepada orang lain, meningkatkan beban penyakit di komunitas. Ini juga membebani sistem kesehatan dengan biaya yang lebih tinggi untuk mengatasi kasus TB yang resistan obat dan mengurangi efektivitas program pengendalian TB secara keseluruhan (Pertiwi, 2021).

Untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan program pengobatan TB paru, pendekatan yang efektif melibatkan pendidikan kesehatan yang komprehensif dan dukungan kuat dari keluarga. Pendidikan kesehatan harus difokuskan pada peningkatan pemahaman pasien tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan, dampak dari ketidakpatuhan, dan cara mengatasi efek samping obat. Ini bisa dilakukan melalui konseling individu, penyuluhan kelompok, dan penggunaan media informasi yang mudah diakses.

Selain itu, dukungan dari keluarga sangat penting dalam memberikan motivasi dan bantuan praktis kepada pasien, seperti pengingat untuk minum obat dan pendampingan saat berkunjung ke fasilitas kesehatan. Melibatkan keluarga dalam proses pengobatan, memberikan mereka informasi yang cukup tentang TB, dan membangun lingkungan yang mendukung akan membantu pasien merasa lebih termotivasi dan mampu untuk menyelesaikan pengobatan dengan baik (Monita, 2021).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan program TB paru di RW V Puskesmas Imbi Kota Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan program TB paru di RW V Puskesmas Imbi Kota Jayapura.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pendidikan pada pasien TB paru di RW V Puskesmas Imbi Kota Jayapura.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pada pasien TB paru di RW V Puskesmas Imbi Kota Jayapura.
- c. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien TB paru di RW V Puskesmas Imbi Kota Jayapura.
- d. Mengidentifikasi kepatuhan menjalankan program TB paru di RW V Puskesmas Imbi Kota Jayapura.

- e. Menganalisis hubungan pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan program TB paru di RIV V Puskesmas Imbi Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi untuk mengembangkan penelitian yang sangat berharga, sebagai sarana melatih diri untuk menganalisa dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah sesuai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama kuliah.

2. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden, diharapkan dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih efektif, baik dari sisi edukasi kesehatan maupun peningkatan dukungan keluarga, sehingga kualitas hidup responden dan komunitas di sekitar mereka dapat meningkat secara signifikan.

3. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan pendidikan atau penulisan bagi setiap institusi utamanya kalangan Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia.